

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK OF INDIA INDONESIA Tbk PERIODE 2012-2016

Anom Eko Sepriyanto¹, Eddy Soegiarto², Danna Solihin³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email: aan.hatake017@gmail.com

Keywords :

Decrease, QR, ATLR, PR, RAR, SRR, GPM, ROL

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) financial performance of PT. Bank of India Indonesia Tbk period 2012 - 2016 is measured from Liquidity Ratio consisting of quick ratio and asset to loan ratio. 2) financial performance of PT. Bank of India Indonesia Tbk for the period 2012-2016 is measured by the Solvability Ratio consisting of primary ratio, risk assets ratio and secondary risk ratio. 3) financial performance of PT. Bank of India Indonesia Tbk for the period 2012-2016 is measured by the Profitability Ratio consisting of gross profit margins and return on loans.

The analysis tool used is liquidity ratio which consists of quick ratio and asset to loan ratio. Solvency ratio consisting of primary ratio, risk assets ratio and secondary risk ratio. And profitability ratios consisting of gross profit margins and return on loans.

The results of this study indicate: 1) Quick Ratio has decreased in 2012, 2013, 2015 and 2016 and experienced an increase in 2014. 2) Assets To Loan Ratio decreased in 2013, 2014, 2015 and 2016 and experienced an increase in 2012. 3) Primary Ratio has decreased in 2012, 2013 and 2014 and has increased in 2015 and 2016. 4) Risk Assets Ratio has decreased in 2012, 2013 and 2014 and has increased in 2015 and 2016. 5) Secondary Risk Ratio decreased in 2012 and 2013 and experienced an increase in 2014, 2015 and 2016. 6) Gross Profit Margin experienced a decline in 2012, 2014 and 2015 and experienced an increase in 2013 and 2016. 7) Return On Loans decreased in 2012 and 2014 and experienced a decline in 2013, 2015 and 2016.

PENDAHULUAN

Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang keuangan yang berperan dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Perbankan adalah lembaga yang memiliki peran intermediasi atau sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisist spending unit*) yang secara tidak langsung

membantu perputaran uang dalam masyarakat. Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan apakah perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat dilakukan berbagai analisis dan salah satunya yaitu analisis rasio. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan sedikitnya 5 (lima) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan agar dapat dibandingkan. Analisis rasio keuangan akan dapat mengetahui seperti apa kondisi kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan profitabilitas.

Tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan ataupun bank akan dapat diketahui seperti apa keadaan yang sesungguhnya sehingga dapat diukur kinerja keuangan baik perusahaan maupun bank. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai bank dalam operasionalnya.

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam neraca dapat dilihat apakah jumlah harta, hutang dan modal perusahaan bertambah ataupun berkurang, semua tergambar didalamnya. Untuk melihat apakah operasi perusahaan selama periode tertentu mengalami kerugian atau tidak, dapat dilihat dalam laporan laba rugi.

Manajemen keuangan menurut Sutrisno (2009:3) yang mengemukakan bahwa manajemen keuangan atau sering disebut juga pembelanjaan adalah : Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Tujuan manajemen keuangan menurut Atmaja (2008:4) : Teori – teori keuangan di bidang keuangan perusahaan memiliki satu fokus yaitu bagaimana memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Harrison dkk (2012:2) : Laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang melaporkan informasi keuangan mengenai suatu entitas bisnis untuk pengambilan keputusan konsumen.

Pengertian kinerja keuangan menurut Sucipto (2008:6) : Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Munawir (2010:31) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih.

Quick Ratio

Quick Ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

Assets to Loan Ratio

Assets to Loan Ratio merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Syafri (2008:34) pengertian rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuiditas.

Primary Ratio

Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity.

Risk Assets Ratio

Risk Assets Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.

Secondary Risk Ratio

Secondary Risk Ratio merupakan rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai resiko lebih tinggi.

Pengertian Rasio Rentabilitas

Menurut Riyanto (2011:35) menyatakan bahwa rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya.

Return On Loans

Return on Loans analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan bank, PT Bank of India Indonesia Tbk tahun 2012 – 2016, tinjauan penelitian ini dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas dan Rasio Solvabilitas untuk tahun 2012 sampai tahun 2016.

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan yaitu rasio keuangan yang meliputi : rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Rasio Likuiditas

Quick Ratio

Quick Ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

$$\text{Rumus :} \quad \text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Primary Ratio

Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity.

$$\text{Rumus :} \quad \text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Rasio Rentabilitas

Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya.

$$\text{Rumus :} \quad \text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dikumpulkan, untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bank of India Indonesia Tbk periode 2012-2016 dilihat dari likuiditas (*Quick Ratio*, *Assets To Loan Ratio*), solvabilitas (*Primary Ratio*, *Risk Assets Ratio*, *Secondary Ratio*), dan rentabilitas (*Gross Profit Margin*, *Return On Loans*) sebagai berikut :

Tabel 1 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan *Quick Ratio* PT. Bank of India Indonesia Tbk tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

| Tahun | <i>Quick Ratio</i> | Keterangan |
|--------------|---------------------------|-------------------|
| 2012 | 13,04 % | Meningkat |
| 2013 | 12,86 % | Menurun |
| 2014 | 18,10 % | Meningkat |
| 2015 | 10,50 % | Menurun |
| 2016 | 9,63 % | Menurun |

Sumber : data diolah

Tabel 2 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan *Assets To Loan Ratio* PT. Bank of India Indonesia Tbk 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

| Tahun | Assets To Loan Ratio | Keterangan |
|--------------|-----------------------------|-------------------|
| 2012 | 71,85 % | Meningkat |
| 2013 | 70,73 % | Menurun |
| 2014 | 60,20 % | Menurun |
| 2015 | 55,88 % | Menurun |
| 2016 | 50,90 % | Menurun |

Sumber : data diolah

Tabel 3 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan *Primary Ratio* PT. Bank of India Indonesia Tbk 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

| Tahun | Primary Ratio | Keterangan |
|--------------|----------------------|-------------------|
| 2012 | 14,71 % | Menurun |
| 2013 | 12,63 % | Menurun |
| 2014 | 10,78 % | Menurun |
| 2015 | 18,31 % | Meningkat |
| 2016 | 25,74 % | Meningkat |

Sumber : data diolah

Tabel 4 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan *Risk Assets Ratio* PT. Bank of Indonesia Tbk tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

| Tahun | Risk Assets Ratio | Keterangan |
|--------------|--------------------------|-------------------|
| 2012 | 17,33 % | Menurun |
| 2013 | 15,48 % | Menurun |
| 2014 | 15,40 % | Menurun |
| 2015 | 27,79 % | Meningkat |
| 2016 | 39,27 % | Meningkat |

Sumber : data diolah

Tabel 5 : Perhitungan *Secondary Risk Ratio* PT. Bank of India Indonesia tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

| Tahun | Secondary Risk Ratio | Keterangan |
|--------------|-----------------------------|-------------------|
| 2012 | 17,77 % | Menurun |
| 2013 | 15,81 % | Menurun |
| 2014 | 15,98 % | Meningkat |
| 2015 | 31,10 % | Meningkat |
| 2016 | 47,20 % | Meningkat |

Sumber : data diolah

Tabel 6 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan *Gross Profit Margin* PT. Bank of India Indonesia tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

| Tahun | <i>Gross Profit Margin</i> | Keterangan |
|--------------|-----------------------------------|-------------------|
| 2012 | -37,33 % | Menurun |
| 2013 | -11,18 % | Meningkat |
| 2014 | -56,87 % | Menurun |
| 2015 | -98,92 % | Menurun |
| 2016 | -84,02 % | Meningkat |

Sumber : data diolah

Tabel 7 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan *Return On Loans* PT. Bank of India Indonesia tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

| Tahun | <i>Return On Loans</i> | Keterangan |
|--------------|-------------------------------|-------------------|
| 2012 | 11,17 % | Menurun |
| 2013 | 10,83 % | Menurun |
| 2014 | 14,10 % | Meningkat |
| 2015 | 16,29 % | Meningkat |
| 2016 | 18,62 % | Meningkat |

Sumber : data diolah

5.2 Pembahasan

Sebagaimana hasil dari analisis laporan keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 untuk mengetahui penurunan dari rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas maka dapat dibuat tabel dan pembahasan mengenai penurunan dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada PT. Bank of India Indonesia Tbk.

Tabel 8 : Rekapitulasi perhitungan keseluruhan PT. Bank of India Indonesia Tbk tahun 2012 - 2016

| TAHUN | Rasio Likuiditas | | Rasio Solvabilitas | | | Rasio Rentabilitas | |
|--------------|-------------------------|-------------|---------------------------|------------|------------|---------------------------|------------|
| | QR | ATLR | PR | RAR | SRR | GPM | ROL |
| 2012 | 13,04% | 71,85% | 14,71% | 17,33% | 17,77% | -37,33% | 11,17% |
| 2013 | 12,86% | 70,73% | 12,63% | 15,48% | 15,81% | -11,18% | 10,83% |
| 2014 | 18,10% | 60,20% | 10,78% | 15,40% | 15,98% | -56,87% | 14,10% |
| 2015 | 10,50% | 55,88% | 18,31% | 27,79% | 31,10% | -98,92% | 16,29% |
| 2016 | 9,63% | 50,90% | 25,74% | 39,27% | 47,20% | -84,02% | 18,62% |

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas maka:

Rasio Likuiditas diukur dari :

1. **Quick Ratio**

Quick ratio pada tahun 2012 sebesar 13,04 % hal ini menunjukkan kinerja keuangan mengalami peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Pada tahun 2011 kinerja keuangan perusahaan dilihat dari *quick ratio* sebesar 2,45%. Peningkatan ini dikarenakan pada tahun 2012 *cash assets* berupa giro pada bank lain mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Dan diimbangi dengan turunnya total deposit pada tahun tersebut berupa simpanan nasabah pihak berelasi.

Quick ratio pada tahun 2013 sebesar 12,86 % hal ini menunjukkan kinerja keuangan mengalami penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Pada tahun 2012 kinerja keuangan dilihat dari *quick ratio* sebesar 13,04 %. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2013 peningkatan *cash assets* dan *total deposit* tidak sebesar peningkatan pada tahun 2012.

Quick ratio pada tahun 2014 sebesar 18,10 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Pada tahun 2013 kinerja keuangan dilihat dari *quick ratio* sebesar 12,86 %. Peningkatan ini dikarenakan *cash assets* berupa giro pada bank indonesia, giro pada bank lain mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan diimbangi dengan turunnya total deposit pada tahun tersebut berupa liabilitas segera.

Quick ratio pada tahun 2015 sebesar 10,50 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Pada tahun 2014 kinerja keuangan dilihat dari *quick ratio* sebesar 18,10 %. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi penurunan pada *cash assets* berupa kas dan giro pada bank lain serta *total deposit* yang berupa liabilitas segera pada tahun tersebut.

Quick ratio pada tahun 2016 sebesar 9,63 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Pada tahun 2015 kinerja keuangan dilihat dari *quick ratio* sebesar 10,50 %. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2016 terjadi penurunan pada *cash assets* berupa kas, giro pada bank indonesia dan giro pada bank lain serta *total deposit* pada tahun tersebut yang berupa liabilitas segera, jumlah simpanan dari nasabah dan jumlah simpanan dari bank lain.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan *Quick Ratio* pada tahun 2013, 2015 dan 2016. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank. Hal ini disebabkan karena turunnya nilai *cash assets* yang berupa giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain. Turunnya nilai *cash assets* ini disebabkan oleh dana yang dipinjam oleh nasabah tidak dikembalikan sesuai waktunya sehingga menyebabkan perputaran uang pada bank menjadi bermasalah.

2. **Assets to Loan Ratio**

Assets to loan ratio pada tahun 2012 sebesar 71,85 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit semakin baik. Pada tahun 2011 kinerja keuangan dilihat dari *assets to loan ratio* sebesar 67,95 %. Peningkatan ini disebabkan

karena pada tahun 2012 *total loans* berupa kredit yang diberikan pihak berelasi mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 41% dari tahun sebelumnya.

Assets to loan ratio pada tahun 2013 sebesar 70,73 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit semakin menurun. Pada tahun 2012 sebesar 71,85 %. Penurunan ini disebabkan karena ada beberapa komponen aktiva lancar yang mengalami penurunan berupa giro pada bank lain dan penempatan pada bank lain.

Assets to loan ratio pada tahun 2014 sebesar 60,20 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit semakin menurun. Pada tahun 2013 yang nilainya sebesar 70,73 %. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2014 terjadi penurunan *total loans* berupa kredit yang diberikan pihak berelasi dan *total assets* berupa aset tak berwujud pada tahun tersebut.

Assets to loan ratio pada tahun 2015 sebesar 55,88 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit semakin menurun. Pada tahun 2014 sebesar 60,20 %. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2015 aktiva lancar yang berupa giro pada bank lain mengalami penurunan serta diimbangi dengan naiknya *total loans* berupa kredit yang diberikan. Jadi kenaikan *total assets* tidak sebanding dengan naiknya *total loans*.

Assets to loan ratio pada tahun 2016 sebesar 50,90% hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit semakin menurun. Pada tahun 2015 sebesar 55,88%. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2016 *total loans* berupa kredit yang diberikan mengalami penurunan yang signifikan sebesar 64% dari tahun sebelumnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan *Assets To Loan Ratio* pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan kredit dari nasabah. Penurunan ini tentunya berdampak pada kinerja bank tersebut karena *total asset* yang dimiliki oleh bank tidak dapat memenuhi permintaan kredit nasabah karena masalah perputaran kas yang disebabkan oleh tingginya NPL (*Non Performing Loan*).

Rasio Solvabilitas diukur dari :

1. *Primary Ratio*

Primary ratio pada tahun 2012 sebesar 14,71 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga permodalan yang dimiliki belum memadai. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2012 terjadi penurunan pada komponen ekuitas yaitu laba sebelum direalisasi atas pemilikan efek tersedia untuk dijual.

Primary ratio pada tahun 2013 sebesar 12,63 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga permodalan yang dimiliki belum memadai. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2013 semua komponen ekuitas mengalami penurunan.

Primary ratio pada tahun 2014 sebesar 10,78 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga permodalan yang dimiliki belum memadai. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2014 terjadi

penurunan pada komponen ekuitas yaitu laba sebelum direalisasi atas pemilikan efek tersedia untuk dijual.

Primary ratio pada tahun 2015 sebesar 18,31 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga permodalan yang dimiliki sudah memadai. Peningkatan ini disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi peningkatan pada komponen ekuitas yang berupa modal ditempatkan dan disetor penuh, tambahan modal disetor, saldo laba ditentukan penggunaannya dan saldo laba tidak ditentukan penggunaannya.

Primary ratio pada tahun 2016 sebesar 25,74 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga permodalan yang dimiliki sudah memadai. Peningkatan ini disebabkan karena pada tahun 2016 *total assets* mengalami penurunan yang sangat signifikan tidak sebanding dengan penurunan pada *total equity*.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya masalah NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank. Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki tidak mampu dalam menutupi penurunan aset yang terjadi.

2. *Risk Assets Ratio*

Risk assets ratio pada tahun 2012 sebesar 17,33 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga perusahaan kurang mampu dalam mengatasi pengembalian simpanan kepada debitur. Penurunan terjadi disebabkan karena pada tahun 2012 terjadi penurunan pada *cash assets* yang berupa kas, giro pada bank Indonesia dan giro pada bank lain, dan ekuitas yang berupa laba belum direalisasi atas pemilikan efek untuk dijual.

Risk assets ratio pada tahun 2013 sebesar 15,48 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga perusahaan kurang mampu dalam mengatasi pengembalian simpanan kepada debitur. Penurunan terjadi disebabkan karena pada tahun 2013 terjadi penurunan pada *cash assets* berupa giro pada bank lain dan komponen ekuitas berupa laba belum direalisasi atas pemilikan efek untuk dijual, saldo laba ditentukan penggunaannya dan tidak ditentukan penggunaannya.

Risk assets ratio pada tahun 2014 sebesar 15,40 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga perusahaan kurang mampu dalam mengatasi pengembalian simpanan kepada debitur. Penurunan terjadi disebabkan karena peningkatan *equity capital* lebih kecil dibanding tahun sebelumnya, berbanding terbalik dengan peningkatan *total assets*, *cash assets* dan *securities* pada tahun tersebut.

Risk assets ratio pada tahun 2015 sebesar 27,79 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga perusahaan mampu dalam mengatasi pengembalian simpanan kepada debitur. Peningkatan terjadi disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi peningkatan pada komponen ekuitas berupa modal saham nilai nominal, tambahan modal disetor, saldo laba ditentukan penggunaannya dan tidak ditentukan penggunaannya.

Risk assets ratio pada tahun 2016 sebesar 39,27 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga perusahaan mampu dalam mengatasi pengembalian simpanan kepada debitur. Peningkatan terjadi

disebabkan karena pada tahun 2016 *equity capital* mengalami penurunan yang tidak signifikan dan diimbangi dengan penurunan *total assets*, *cash assets* dan *securities*.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya masalah NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank. Akibat dari tingginya masalah NPL yang dialami bank sehingga menyebabkan perputaran kas menjadi rendah, sehingga bank kesulitan dalam mengatasi pengembalian simpanan kepada debitur.

3. Secondary Risk Ratio

Secondary risk ratio pada tahun 2012 sebesar 17,77 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga mengalami penurunan dalam mengelola asset. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2012 terjadi penurunan pada komponen *cash assets* yang berupa kas, giro pada bank Indonesia dan giro pada bank lain.

Secondary risk ratio pada tahun 2013 sebesar 15,81 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga mengalami penurunan dalam mengelola asset. Penurunan disebabkan karena pada tahun 2013 peningkatan *equity capital* lebih kecil dibanding tahun sebelumnya, berbanding terbalik dengan peningkatan *total assets*, *cash assets*, *securities* dan *low risk assets* pada tahun tersebut.

Secondary risk ratio pada tahun 2014 sebesar 15,98 % hal ini mengalami peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga mengalami peningkatan dalam mengelola asset. Peningkatan disebabkan karena pada tahun 2014 terjadi peningkatan pada *cash assets*, *total assets*, *securities*, *low risk assets* dan *equity capital*.

Secondary risk ratio pada tahun 2015 sebesar 31,10 % hal ini mengalami peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga mengalami peningkatan dalam mengelola asset. Peningkatan disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang signifikan pada *equity capital* lebih besar dibanding tahun sebelumnya diimbangi dengan penurunan *cash assets* pada tahun tersebut.

Secondary risk ratio pada tahun 2016 sebesar 47,20 % hal ini mengalami peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga mengalami peningkatan dalam mengelola asset. Peningkatan disebabkan karena pada tahun 2016 terjadi penambahan dana pada komponen *low risk assets* berupa aset pajak tangguhan pada tahun tersebut.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012 dan 2013. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya masalah NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank. Hal ini disebabkan karena adanya komponen aktiva lancar yang mengalami penurunan berupa kas, giro pada bank Indonesia, dan giro pada bank lain.

Rasio Rentabilitas diukur dari :

1. Gross Profit Margin

Gross profit margin pada tahun 2012 sebesar -37,33 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga pendapatan kotor yang didapat lebih kecil dan menanggung biaya lebih besar. Penurunan terjadi karena pada tahun 2012 terdapat penurunan pada *interest income* berupa pendapatan bunga yaitu provisi dan komisi.

Gross profit margin pada tahun 2013 sebesar -11,18 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga. Peningkatan terjadi karena pada tahun 2013 rugi kotor mengalami penurunan dan diimbangi dengan naiknya nilai *interest income* yang mengakibatkan nilai *gross profit* menjadi meningkat.

Gross profit margin pada tahun 2014 sebesar -56,87 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga. Penurunan terjadi karena pada tahun 2014 terdapat penurunan pada komponen *operating income* berupa keuntungan transaksi mata uang asing.

Gross profit margin pada tahun 2015 sebesar -98,92 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga. Penurunan terjadi karena pada tahun 2015 rugi kotor mengalami peningkatan dan tidak sebanding dengan peningkatan nilai *interest income* pada tahun tersebut.

Gross profit margin pada tahun 2016 sebesar -84,02 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga. Penurunan terjadi karena pada tahun 2016 *operating income* berupa jumlah beban bunga dan jumlah pendapatan operasional lainnya mengalami penurunan diimbangi dengan penurunan *operating expenses* pada tahun tersebut.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012, 2014, dan 2015 diakibatkan oleh adanya masalah NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank. Hal ini menyebabkan turunnya *gross profit margin* karena rendahnya tingkat pengembalian dana pinjaman yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan laba yang dimiliki perusahaan menjadi turun bahkan mengalami kerugian.

2. Return On Loans

Return on loans pada tahun 2012 sebesar 11,17 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatannya belum dapat dikatakan baik. Penurunan ini terjadi karena pada tahun 2012 nilai *total loans* mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 129 % yang menyebabkan menurunnya nilai *return on loans* pada tahun tersebut.

Return on loans pada tahun 2013 sebesar 10,83 % hal ini menunjukkan penurunan. Artinya, terjadi penurunan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatannya belum dapat dikatakan baik. Penurunan ini terjadi karena pada tahun 2013 nilai *total loans* mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 140 % yang menyebabkan menurunnya nilai *return on loans* pada tahun tersebut.

Return on loans pada tahun 2014 sebesar 14,10 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatannya dapat dikatakan baik. Peningkatan ini terjadi karena pada tahun 2014 semua komponen *total loans* dan *interest income* mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Return on loans pada tahun 2015 sebesar 16,29 % hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatannya dapat dikatakan baik.

Peningkatan ini terjadi dikarenakan pada tahun 2015 semua komponen *total loans* dan *interest income* mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Return on loans pada tahun 2016 sebesar 18,62% hal ini menunjukkan peningkatan. Artinya, terjadi peningkatan pada kinerja keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatannya dapat dikatakan baik. Peningkatan ini terjadi dikarenakan pada tahun 2016 *total loans* mengalami penurunan yang signifikan sebesar 64% dari tahun sebelumnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan pada tahun 2012 dan 2013. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank. Hal ini disebabkan karena kurangnya dana atau turunnya nilai aset yang dimiliki bank dalam memenuhi permintaan kredit tidak berbanding lurus dengan pengembalian pinjaman dari nasabah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Bila ditinjau dari sudut rasio likuiditas, diukur dengan menggunakan *quick ratio* maka keadaan pada PT. Bank of India Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2013, 2015 dan 2016 karena dana yang dipinjam oleh nasabah tidak dikembalikan pada waktunya sehingga menyebabkan perputaran uang pada bank menjadi bermasalah dan bila diukur dengan menggunakan *assets to loan ratio* maka keadaan pada PT. Bank of India Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 karena tingginya permintaan kredit dari nasabah sehingga berdampak pada kinerja bank.
2. Bila ditinjau dari sudut solvabilitas, yang diukur dengan menggunakan *primary ratio* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2012, 2013 dan 2014 karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi penurunan aset yang terjadi dan bila ditinjau dari sudut solvabilitas, yang diukur dengan menggunakan *risk assets ratio* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2012, 2013 dan 2014 karena tingginya masalah NPL (*Non Performing Loan*) yang dialami oleh bank sehingga menyebabkan perputaran kas menjadi rendah yang menyebabkan bank kesulitan mengatasi pengembalian simpanan kepada debitur dan bila diukur dengan menggunakan *secondary risk ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvable pada tahun 2012 dan 2013 karena modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utang kepada pihak luar.
3. Bila ditinjau dari sudut rentabilitas, yang diukur dengan menggunakan *gross profit margin (GPM)* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mendapatkan profit yang baik meskipun ada peningkatan namun untuk *return on loans (ROL)* pada tahun 2012 dan 2013 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan karena kurangnya dana atau turunnya nilai aset yang dimiliki bank dalam memenuhi permintaan kredit tidak berbanding lurus dengan pengembalian pinjaman dari nasabah.

Saran

1. Bagi perusahaan diharapkan lebih mengoptimalkan kinerjanya terutama dari perspektif keuangan, sehingga dengan optimalisasi kinerja yang ada akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Optimalisasi kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan memaksimalkan *assets* yang ada untuk dapat mengembalikan hutang dan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin mengalami peningkatan.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih meningkatkan penelitian dengan melakukan penelitian pada beberapa instansi serta melakukan penelitian lebih mendalam tentang penyebab kinerja keuangan yang tidak sehat dan menggunakan alternatif metode pengukuran kinerja keuangan yang lain.

REFERENCES

- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Harrison, Walter T. dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan. Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto. 2011, *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta : YBPFE UGM.
- Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sucipto. 2008. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Sumatera : Jurnal Digital Library.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi. Edisi pertama. Cetakan Kelima*. Yogyakarta : Ekonisia.